

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenggelam (*drowning*) adalah kematian akibat asfiksia yang terjadi dalam 24 jam setelah peristiwa tenggelam di air, sedangkan hampir tenggelam (*near drowing*) adalah korban masih dalam keadaan hidup lebih dari 24 jam setelah peristiwa tenggelam di air (Zulfikar, 2012).

Setiap tahun, sekitar 150.000 kematian yang disebabkan tenggelam dilaporkan di seluruh dunia, dengan peningkatan mencapai 500.000 kasus. Menurut World Health Organization (WHO) 0,7% dari 500.000 kematian diseluruh dunia setiap tahun disebabkan karena tenggelam. Terjadi di kawasan Pasifik Barat dan Asia Tenggara tidak dapat melaporkan insiden tenggelam. Hal ini, menunjukkan bahwa banyak kasus kematian akibat tenggelam tidak menjadi perhatian lembaga-lembaga kesehatan (Shepherd, 2009).

Beberapa resiko kecelakaan yang terjadi saat berenang antara lain cedera, kram, tenggelam hingga samapai pada kematian. Tenggelam merupakan kejadian kecelakaan yang sering terjadi dikolam renang dan salah satu resiko terbesar dalam aktivitas renang. Tenggelam (*drowning*) merupakan cedera oleh karena perendaman (*submersion/immersion*) yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Apabila korban mampu selamat dalam waktu kurang dari 24 jam maka disebut dengan

near drowning. Dalam sepuluh tahun terakhir, lebih dari 50.000 orang meninggal akibat tenggelam di Amerika Serikat, dan merupakan penyebab kematian terbanyak ke-4 akibat kecelakaan secara umum (Colquhoun,2010).

Pentingnya seorang *lifeguard* saat di lapangan adalah memberi pertolongan pertama bila terjadi kecelakaan. Pertolongan pertama adalah tindakan atau bantuan awal yang diberikan kepada korban cedera atau kegawat daruratan sebelum bantuan tenaga ahli datang (dokter, petugas ambulan/petugas kesehatan, (Santoso, 2003). Pertolongan pertama dimaksudkan untuk menentramkan dan membantu sebelum ditangani oleh tenaga yang lebih ahli dengan sarana yang memadai. Sehingga dengan keadaan yang lebih tenang dapat mengurangi rasa sakit penderita (Sumardino, 2010).

Pemberian pertolongan pertama sangat penting untuk segera dilakukan agar korban dapat terhindar dari kematian atau kecacatan yang lebih parah. Oleh karena itu, seorang *lifeguard* semestinya mempunyai pengetahuan dasar bagaimana cara memberikan pertolongan pertama yang tepat dan cepat untuk menolong korban tenggelam dan juga memiliki pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama pada tenggelam.

Pengetahuan dasar bisa didapatkan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya sadar yang diajukan seorang edukator untuk mempengaruhi orang lain agar dapat berperilaku atau memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan (Asmadi, 2008). Pendidikan kesehatan berorientasi pada perubahan perilaku.

Dimana perilaku baru yang terbentuk sebatas pemahaman sasaran pada aspek kognitif (Maulana, 2009).

Di Indonesia angka korban meninggal tenggelam akibat bencana alam menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), di Indonesia sebanyak 44 orang selama tahun 2013. Pada tahun 2016, tercatat 2 orang meninggal dunia karena tenggelam di berbagai kolam renang di Jawa Tengah. Pertama, anak 4 tahun tenggelam di kolam renang dewasa dengan kedalaman 1 meter dan anak 5 tahun tenggelam di kolam renang yang jam berkunjung sudah di tutup yang berada di Pekalongan. Korban tenggelam yang terlambat diketahui oleh orang terdekat maupun pengawas kolam renang. Kasus ini lebih kompleks penyebabnya, yaitu anak yang bersangkutan memiliki keterampilan renang yang kurang, panik, tidak ada pengawasan dari orang dewasa/orang tua/pengawas kolam renang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 pengawas kolam renang (*lifeguard*) pada bulan November 2016 mereka mengatakan bahwa kejadian tenggelam di wahana Owabong 60 orang perbulan. Berdasarkan besar kejadian perbulannya, sehingga peran *lifeguard* sangat penting. Peran *lifeguard* atau pengawas kolam renang sangat penting didalam sebuah keberadaan kolam renang dalam rangka memberikan pelayanan dan rasa aman terhadap pengunjung kolam renang. Namun jumlah pengawas kolam renang di Objek Wisata Owabong yang berjumlah 15 pengawas kolam renang (*lifeguard*) tidak sebanding dengan jumlah kolam renang dan luas kolam renang. Selain itu pengawas kolam renang (*lifeguard*) belum pernah

mendapatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kasus tenggelam.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama kasus tenggelam terhadap tingkat pengetahuan penanganan pengawas kolam renang (*lifeguard*) di Objek Wisata Owabong Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama kasus tenggelam terhadap tingkat pengetahuan pengawas kolam renang (*lifeguard*) di Objek Wisata Owabong Purbalingga?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan Pengawas Kolam Renang (*lifeguard*) pada Penanganan Kasus Tenggelam di Objek Wisata Owabong Purbalingga.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui pengetahuan pengawas kolam renang (*lifeguard*) tentang pertolongan pertama sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

- b. Mengetahui pengetahuan pengawas kolam renang (*lifeguard*) tentang pertolongan pertama sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan peneliti terutama pada pemberi pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada pengawas kolam renang (*lifeguard*)

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi pengawas kolam renang (*lifeguard*) tentang pertolongan pertama.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan pengawas kolam renang (*lifeguard*) pada penanganan tenggelam.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Anggun, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam

Air Laut Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Nelayan Di Desa Bolang Itang II Kabupaten Bolang Mongondow Utara”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pra- Eksperimental* dengan Desain one group pre-post test. Data diperoleh dengan cara memberikan kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan tingkat pengetahuan pertolongan pertama korban tenggelam. Hasil penelitian dari 47 responden dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan *uji Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan 95% (α); 0,05.

2. Nurizal, dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Lifeguard Pada Water Blaster Kota Semarang”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan cara teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan didukung kuesioner. Pendekatan yang digunakan, adalah pendekatan kualitatif naturalistic, karena dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala-gejala tertentu. (Abdurrahmat Fathoni.2006). Untuk mendapatkan data yang berupa kata-kata dan tindakan menggunakan subyek penelitian. Subyek penelitian ini berupa sesuatu yang ada hubungannya dengan manajemen lifeguard pada Water Blaster. Jumlah subyek penelitian adalah Manajer lifeguard, pelatih lifeguard, anggota lifeguard dan pengunjung Water Blaster yang berjumlah lebih dari 100 orang untuk itu peneliti

mengambil responden 50 orang. Apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% (Suharsimi Arikunto.2006).

3. Ermawan Susanto, (2009) melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Dasar-Dasar Keamanan Air Bagi Pengawas Kolam Renang (Lifeguard) Se-DIY”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah lokakarya, diskusi, simulasi, pelatihan dalam air, dan cara uji evaluasi. Data diperoleh dengan cara observasi langsung terdiri dari perhatian, kemauan, antusiasme terhadap materi yang diberikan oleh tim hamba masyarakat (PPM), dan post test untuk terakhir. Pelatihan ini diikuti oleh 25 penjaga pantai Jogjakarta.
4. Rahardiantomo Engar (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan *Lifeguard* Tentang Bantuan Hidup Dasar Pada Wisatawan Tenggelam di Panati Klayar, Pacitan”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologis deskriptif analisa *Colaizzi*. Jumlah responden dalam penelitian 3 informan.
5. Saluja et al, (2006) melakukan penelitian dengan judul “*Swimming pool drownings among US residents aged 5–24 years: understanding racial/ethnic disparities*”. Penelitian ini memeriksa korban tenggelam di kolam renang penduduk AS berusia 5 sampai 24 pada pria kulit hitam dan kelompok ras / etnis lainnya yang memiliki tingkat tenggelam tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan

data *US Consumer Product Safety Commission (CPSC)*, di 50 negara bagian dan 2 yurisdiksi kesehatan utama (Washington, DC, dan New York City).

6. David et al, (2007) melakukan penelitian dengan judul “*A Brief Intervention to Improve Lifeguard Surveillance at a Public Swimming Pool*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini data pengambilan pada patron pengambilan resiko dan perhatian penjaga pantai, gangguan dan scanning yang dikumpulkan di kolam renang baik sebelum dan sesudah intervensi (*Observational data on patron risktalking and lifeguard attention, distraction and scanning were collected at a public swimming pool, both before and after a brief intervention*). Penelitian ini menguji efektifitas dari intervensi singkat untuk meningkatkan perhatian lifeguard dan pengawas kolam renang umum.
7. Yang et al, (2007) melakukan penelitian dengan judul “*Risk factors for childhood drowning in rural regions of a developing country*”. Penelitian ini bertujuan memeriksa faktor risiko yang terkait dengan masa kanak-kanak tenggelam di pedesaan China, menggunakan metode studi kasus kontrol (*a case-control study*) dengan lembar kuesioner yang dibagikan kepada orang tua dari semua anak yang berusia 1-14 tahun yang meninggal karena tenggelam pada tahun 2002 dan 2004. Faktor risiko yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masa kanak-kanak tenggelam di daerah pedesaan di negara-negara berkembang dapat

dicegah dengan menyediakan program pendidikan keselamatan, yang harus berfokus pada pengawasan orang dewasa.

8. Irwin et al, (2009) melakukan penelitian dengan judul “*Urban minority youth swimming (in)ability in the United States and associated demographic characteristics: toward a drowning prevention plan*”.

Penelitian ini menggunakan survei cross-sectional dengan data *descriptive statistics were produced*. Regresi berganda diterapkan dengan menggunakan variabel demografi yang signifikan dengan kemampuan berenang. Sampel dalam penelitian ini besar (n=1680). Dihasilkan responden Afrika-Amerika melaporkan kemampuan berenang 57.5% "berisiko" (tidak dapat berenang atau tidak nyaman di kolam dalam kolam). Anak-anak Hispanik / Latin mengkonfirmasi tingkat "berisiko" 56,2% dibandingkan dengan 30,9% untuk subjek kulit putih. Usia, jenis kelamin, program makan siang anak, pendidikan orang tua dan variabel ras semuanya signifikan ($p < 0,05$) terkait kemampuan berenang. Analisis regresi menunjukkan bahwa semua variabel demografi turun menjadi model yang signifikan ($p < 0,001$) sebagai variabel prediktor.

9. Moran et al, (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Readiness to rescue: bystander perceptions of their capacity to respond in a drowning emergency*”. Penelitian ini mengarah kesiapan untuk merespon dalam keadaan darurat tenggelam, penelitian menggunakan metode survei cross sectional dengan menggunakan kuesioner anonim singkat dan lengkap, waktu 10-15 menit berisi 11 pertanyaan kepada 415 responden. Dengan

hasil yang di dapatkan tidak ada hasil yang signifikan terhadap respon dalam pertolongan pertama dengan *p value* 0,012. Sehingga penyelamatan korban tenggelam telah menunjukkan bahwa, terlepas dari keinginan untuk meresponsnya peran penyelamat kurang memiliki kompetensi dan pengetahuan.

